



HABITUS SISWA DIFABEL DALAM PROSES PEMBELAJARAN DI SLB C-C1 YAKUT PURWOKERTO

Muhamad Arkan As Shiddiq¹, Laila Sabrina², Muhammad Ghifa Al Farizi³, Jasmin Husna Nurmaulidya⁴, Balqist Maghfira Xielfa⁵, Miko Dwi Haikal⁶

^{1,2,3,4,5,6}Universitas Jenderal Soedirman

Email: muhamad.shiddiq@mhs.unsoed.ac.id¹

laila.sabrina@mhs.unsoed.ac.id², muhammad.ghifa.a@mhs.unsoed.ac.id³

Jasmine.nurmaulidya@mhs.unsoed.ac.id⁴, balqist.xielfa@mhs.unsoed.ac.id⁴

miko.haikal@mhs.unsoed.ac.id⁵

Abstract

This study focuses on the disabled habitus in the learning process at SLB C-C1 Yakut Purwokerto, a special school for children with special needs. The background of this study is to understand how habitus or habits formed from social and educational experiences affect the learning process of students with disabilities, especially mentally disabled. Data from the 2018 National Socio-Economic Survey (Susenas) and the Banyumas Social Service 2020 show a high number of people with disabilities, emphasizing the importance of inclusive and adaptive education. This study used qualitative methods with in-depth interviews with teachers, staff, parents and students at SLB C-C1 Yakut to understand the social interactions and challenges faced in learning. The findings of this study show that each student has different needs and responses in the learning process, requiring a flexible and individualized approach. Challenges such as tantrum behavior and communication difficulties are common, especially in autistic students. This research provides insights into the important role of habitus in supporting effective and inclusive learning for students with disabilities and underscores the need for holistic support from schools, parents and communities. It is hoped that the results of this study can help improve understanding and acceptance of students with disabilities and encourage the implementation of more inclusive and adaptive learning strategies.

Keywords: *habitus, disability, tunagrahita, inclusive education.*

Abstrak

Penelitian ini berfokus pada habitus difabel dalam proses pembelajaran di SLB C-C1 Yakut Purwokerto, sekolah khusus untuk anak-anak dengan kebutuhan khusus. Latar belakang penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana habitus atau kebiasaan yang terbentuk dari pengalaman sosial dan pendidikan mempengaruhi proses belajar siswa dengan disabilitas, khususnya tunagrahita. Data dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2018 dan Dinas Sosial Banyumas 2020 menunjukkan tingginya jumlah penyandang disabilitas, menekankan pentingnya pendidikan inklusif dan adaptif. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan wawancara mendalam kepada guru, staf, orang tua, dan siswa di SLB C-C1 Yakut untuk memahami interaksi sosial dan tantangan yang dihadapi dalam pembelajaran. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa setiap siswa memiliki kebutuhan dan respons yang berbeda dalam proses pembelajaran, memerlukan pendekatan yang fleksibel dan individual.

Tantangan seperti perilaku tantrum dan kesulitan komunikasi sering terjadi, terutama pada siswa autisme. Penelitian ini memberikan wawasan tentang pentingnya peran habitus dalam mendukung pembelajaran yang efektif dan inklusif bagi siswa dengan disabilitas, serta menggarisbawahi kebutuhan akan dukungan holistik dari sekolah, orang tua, dan masyarakat. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu meningkatkan pemahaman dan penerimaan terhadap siswa difabel, serta mendorong implementasi strategi pembelajaran yang lebih inklusif dan adaptif.

Kata kunci: habitus, difabel, tunagrahita, pendidikan inklusif

1. PENDAHULUAN

Pendidikan inklusif telah menjadi fokus utama dalam upaya meningkatkan aksesibilitas dan kualitas pendidikan bagi individu dengan disabilitas. Meskipun demikian, tantangan yang dihadapi oleh siswa dengan kebutuhan khusus dalam mencapai potensi akademik mereka tetap menjadi perhatian utama. Dalam konteks ini, difabel secara literal mengacu pada ketidakmampuan. (Asyhabuddin, A. (2008). Berdasarkan data dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) tahun 2018, terdapat informasi yang penting mengenai penyandang disabilitas di Indonesia. Pada kelompok usia 2 hingga 6 tahun, tercatat sebanyak 33.320.357 jiwa. Sementara itu, untuk kelompok usia 7 hingga 18 tahun, jumlahnya mencapai 55.708.205 jiwa. Data Dinas Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat dan Desa (Dinsospermades) Kabupaten Banyumas tahun 2020 menyatakan terdapat total 5670 jiwa penyandang disabilitas di Banyumas, yang terbagi ke dalam beberapa kategori. Jumlah ini meliputi 1613 jiwa tunadaksa, 1005 tunanetra, 962 jiwa tunawicara, 875 jiwa tunagrahita, 999 jiwa tunalaras, dan 216 jiwa dengan disabilitas ganda.

Sekolah difabel adalah lembaga pendidikan yang dirancang untuk memberikan pendidikan kepada siswa dengan kebutuhan khusus, di Purwokerto sendiri terdapat kurang lebih 9 sekolah yang memiliki tujuan membantu siswa disabilitas. Sekolah tersebut diantaranya adalah sekolah SIB C-C1 Yakut Purwokerto, sekolah ini diperuntukkan untuk siswa dengan tingkat intelegensi dibawah rata-rata. Pembelajaran di sekolah ini difokuskan kepada membina diri dan bersosialisasi terhadap kepekaan sosial untuk berbaur dengan masyarakat. Siswa berkebutuhan khusus di sekolah ini diantaranya terdapat siswa yang tuna grahita, tuna rungu, *down syndrome*, autisme, dan tuna daksa.

Studi terdahulu yang telah dilakukan oleh peneliti pada bulan Oktober 2019 di SLB C-C1 Yakut Purwokerto terdapat 104 anak dengan ABK tunagrahita dengan jumlah laki-laki 64 dan perempuan 40. Kemudian peneliti melakukan wawancara kepada 10 orang tua mengenai dukungan sosial yang diberikan kepada anaknya. Penelitian tersebut lebih memfokuskan terkait dukungan sosial yang diberikan kepada siswa/i di SLB C-C1 Yakut Purwokerto. Novelty penelitian ini adalah memfokuskan penelitian kepada habitus dari siswa/i SLB C-C1 Yakut Purwokerto. Penelitian ini dapat menyempurnakan penelitian sebelumnya supaya lebih mendalami terkait siswa/i di SLB C-C1 Yakut Purwokerto. Sebagian besar penelitian terdahulu yang membahas mengenai habitus siswa disabilitas hanya dilakukan pada sekolah inklusi, yaitu sekolah reguler yang menerima siswa berkebutuhan khusus (Qomaria, 2019).

Penelitian kali ini dilakukan pada sekolah khusus untuk siswa disabilitas yakni sekolah luar biasa atau sering disingkat menjadi SLB sebab SLB mencakup semua jenis penyandang disabilitas.

Penelitian bertema tunagrahita lebih sering membahas tentang aksesibilitas dan perlindungan kepada penyandang disabilitas (Arpani & El Muhtaj, dkk., 2023). Penelitian kalini berfokus pada habitus disable dalam proses pembelajaran, terutama disabilitas tunagrahita. Penelitian yang menggunakan teori habitus pada siswa umumnya masih berfokus pada hubungan sosial siswa, seperti hubungan siswa dengan guru atau orang tua. dan juga terkait analisis strategi pembelajaran (Artistia dkk., 2024) Penelitian kali ini berfokus pada pola pembelajaran yang dialami oleh siswa yang mencakup hubungan sosialnya sekaligus mengetahui bagaimana alur proses pembelajaran yang terjadi pada SLB. Penelitian ini menjadi penting karena dengan adanya penelitian ini dapat membantu masyarakat lebih memahami terkait dengan habitus siswa/i disabilitas yang terkadang masih dilihat sebelah mata. Siswa/i disabilitas perlu diteliti terkait bagaimana mereka berinteraksi, bermain, belajar, dan lain sebagainya. Hal tersebut berguna supaya masyarakat lebih mengetahui terkait dengan bagaimana mereka harus memperlakukan siswa/i disabilitas. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan keterbukaan terkait bagaimana masyarakat disabilitas diberlakukan di Kabupaten Banyumas semakin jelas. Penelitian ini menjadi *urgent* karena pandangan masyarakat kepada masyarakat disabilitas yang terkadang salah, seperti asumsi bahwa tunagrahita adalah orang-orang yang memiliki gangguan kejiwaan dan lain sebagainya.

Salah satu aspek yang krusial namun seringkali terabaikan adalah peran habitus disabilitas dalam membentuk pengalaman belajar siswa. Habitus, seperti yang diungkapkan oleh Bourdieu (1977), tidak hanya mencakup praktik-praktik fisik, tetapi juga norma-norma sosial yang terinternalisasi, yang mempengaruhi cara individu melihat dunia dan bertindak di dalamnya. Dalam konteks pendidikan inklusif, pemahaman yang lebih dalam tentang habitus disabilitas menjadi penting untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan mendukung bagi siswa dengan kebutuhan khusus.

2. METODE

Penelitian Ini diambil di SLB C-C1 Yakut Banyumas. SLB C- C1 Yakut Purwokerto adalah sekolah yang khusus diperuntukan bagi anak-anak yang mengalami gangguan dalam belajar, keterlambatan mental dan berpikir yang dapat disebut dengan tunagrahita. SLB C-C1 Yakut Purwokerto menyediakan berbagai jenjang pendidikan dari taman kanak-kanak hingga Sekolah Menengah Atas. Pihak sekolah diantaranya terdapat guru dan staff sangat senantiasa membantu siswa berkebutuhan khusus tersebut untuk memperoleh pendidikan yang setara. Peneliti memilih sekolah tersebut dikarenakan sekolah ini menyediakan berbagai macam siswa berkebutuhan khusus agar dapat mengetahui habitus apa saja yang sering dijumpai.

SLB C-C1 Yakut Purwokerto adalah satu-satunya sekolah luar biasa yang ada di kabupaten banyumas yang memisahkan anak-anak disabilitas tunagrahita dengan anak-anak disabilitas lain seperti tuna rungu dan lain sebagainya. Oleh karena itu, kami memfokuskan penelitian ini di SLB C-C1 Yakut Purwokerto. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui terkait dengan habitus pembelajaran siswa/siswi disabilitas di SLB Yakut Banyumas dari perspektif orang disekitar siswa/siswi SLB Yakut Banyumas. Penelitian ini dilakukan dengan wawancara terhadap siswa, staf tata usaha, guru/pengajar serta orang tua siswa/i. Tujuan dari pengambilan wawancara pada narasumber tersebut adalah mengetahui habitus siswa/i berkebutuhan khusus dari berbagai point of view.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Menurut Neuman (2014), Payne & Payne (2014) dan Snape & Spencer (2003) metode ini menjelaskan bagaimana seorang individu melihat, menjelaskan, dan menafsirkan dunia sosial. Konsep ini merupakan hasil interaksi sosial. Hal ini bertujuan menemukan berbagai jawaban atas masalah dalam lingkungan sosial dan kebiasaan orang dalam lingkungan sosial. Metode ini menekankan penyelidikan dari perspektif individu atau kelompok yang menarik perhatian mereka, termasuk ide-ide, sikap, motivasi, dan keinginan individu.

Dari sudut pandang ini, ada beberapa alasan untuk menggunakan metode kualitatif dalam penelitian ini. *Pertama*, peneliti ingin menggambarkan bagaimana pandangan lingkungan siswa/i disabilitas yang berbeda-beda. *Kedua*, penelitian ini juga menggambarkan tantangan yang dihadapi saat pembelajaran bersama dengan siswa/i disabilitas. Dalam upaya memastikan bahwa informasi yang dikumpulkan selama penelitian memiliki tingkat keakuratan, kevalidan, dan keabsahan yang tinggi, pendekatan triangulasi data digunakan. Triangulasi data bertujuan untuk menguji kebenaran data yang diperoleh dengan menggunakan sumber data lain sebagai pembanding. Dalam penelitian kualitatif, analisis dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan hingga data terasa lengkap. Oleh karena itu, teknik analisis data yang digunakan adalah model analisis data Miles dan Huberman (Lestari & Wirdanengsih, 2020).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Anak berkebutuhan khusus di SLB Yakut C dan C1 adalah anak-anak tuna grahita. Anak C1 adalah anak yang mampu didik dan IQ diatas rata-rata dan C1 merupakan anak yang perlu dilatih yang IQ dibawah rata-rata. Perubahan paradigma yang diperlukan dalam memandang anak-anak berkebutuhan khusus di mana keberagaman kemampuan dan kebutuhan mereka membutuhkan pendekatan individual khusus. Anak berkebutuhan khusus harus dilindungi dari segala bentuk kekerasan yang dapat merusak fisik dan mentalnya. Mereka juga harus mendapatkan perlakuan dan kesempatan yang sama untuk mengembangkan diri, termasuk dalam hal kemandirian dan aspek lainnya mereka layak untuk mendapat perlakuan yang sama dan bebas dari pelanggaran hak asasi (Syakila dkk, 2023). Tantangan utama yang dihadapi tidak hanya terbatas pada kendala komunikasi, tetapi juga mencakup

interaksi dengan lingkungan yang kadang tidak mendukung serta persepsi masyarakat yang masih cenderung merendahkan. Tetapi kesediaan untuk menerima dan memahami anak-anak dengan sepenuh hati terbukti menjadi kunci untuk membangun hubungan yang mendukung dan efektif dalam proses pembelajaran. Adanya hambatan secara kognitif dan ketidaktuntasan pada area akademik lebih disebabkan karena atensi dan rentang perhatian yang cenderung singkat. Materi yang disampaikan juga mempengaruhi tingkat konsentrasi dan rentang perhatian (Ardianto, 2013).

1. Habitus siswa difabel dalam pembelajaran

Wawancara yang dilakukan kepada salah dua guru di SLB C-C1 Yakut Purwokerto. Berdasarkan wawancara tersebut menurut narasumber 1 (guru) yang sudah lebih dari 20 tahun mengabdikan diri di SLB C-C1 Yakut banyak tantangan yang terjadi bahkan beliau hampir berkeinginan untuk berhenti mengajar, tetapi setelah mendalami sifat anak-anak difabel yang tulus dan peduli beliau merasa lebih nyaman. Pendekatan pembelajaran yang berfokus pada merangsang motorik dan menggali potensi keterampilan dan keberanian. Keterampilan motorik disebut gerakan tubuh yang disengaja, otomatis, cepat, dan akurat, yang melibatkan koordinasi ratusan otot yang rumit. Keterampilan ini dibagi menjadi keterampilan motorik kasar (*gross motor skill*) dan keterampilan motorik halus (*fine motor skill*). Perkembangan keterampilan motorik mengikuti dua prinsip utama (Uswatun, 2016). Kemampuan ini sangat diperlukan untuk masa perkembangan terutama pada anak disabilitas. Untuk mengadaptasi kurikulum secara individual membuktikan fleksibilitas dan komitmen dalam memenuhi kebutuhan setiap anak secara unik. Di samping itu pentingnya peran orang tua sebagai pendamping dalam mendukung perkembangan anak-anak, terutama dalam konteks kedisiplinan dan pengembangan kemandirian, menjadi hal paling penting dalam upaya menciptakan perkembangan anak berkebutuhan khusus. Peran orang tua sangat penting bagi pendidikan anak terlebih anak-anak difabel (Darmono, 2015). Pentingnya pendekatan yang berbasis empati dan kesabaran dalam menghadapi tantangan emosional dan perilaku anak-anak dengan kebutuhan khusus, memang diperlukan pendidik yang tidak hanya memahami, tetapi juga menghargai setiap individu. Perubahan paradigma dalam memandang dan mendukung anak-anak dengan kebutuhan khusus juga menggarisbawahi perlunya sistem pendidikan yang inisiatif dalam pendidikan khusus ini, di mana pengalaman individu dan kemampuan setiap anak diakui dan diberi ruang untuk berkembang.

Anak-anak difabel di SLB tersebut melakukan pembelajaran yang tidak hanya berfokus dengan satu metode. Kondisi setiap anak yang berbeda-beda membuat guru harus melakukan pengawasan satu persatu meskipun dengan tenaga guru yang hanya 10 orang. Dengan memperkuat kerjasama antara sekolah, guru, orang tua, dan juga masyarakat diharapkan akan membuat kondisi anak menjadi semakin baik. Mendukung dan memberi kesempatan bagi setiap anak untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi mereka masing-masing. Menurut narasumber banyak anak difabel terutama autisme yang tantrum dan hyperactive di saat pembelajaran

sedang berlangsung. Banyak faktor yang menyebabkan hal tersebut terjadi mulai dari konsumsi tepung, coklat, pisang dan lain sebagainya yang dapat memicu tantrum. Bahkan di beberapa saat saat mereka sampai melukai orang lain. Bahkan beberapa anak yang saat tantrum merusak kaca mata, melempar kursi dan lain sebagainya. Sekolah dan lembaga pendidikan mengadakan berbagai kegiatan yang membutuhkan perencanaan, pengarahan, koordinasi, pengendalian, dan komunikasi untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Jadi, ketatausahaan sekolah dapat diartikan sebagai serangkaian tindakan pengelolaan organisasi secara sistematis dan teratur oleh individu atau kelompok untuk mencapai tujuan institusi. Kegiatan ini dilakukan oleh berbagai orang yang bertanggung jawab dalam bidang tugas masing-masing (Ayurindah, Riduan: 2022).

Di sekolah SLB C ada berbagai siswa, ada yang autism, *down syndrome*, tuna daksa dan lainnya, dan setiap orangnya memiliki penanganannya yang beda. Siswa *down syndrome* cenderung diam dan mudah diarahkan dari pada autism yang mudah tantrum dan sulit diajak komunikasi, autism juga ada yang aktif dan juga pasif. 'Penderita autisme dibagi menjadi dua, yaitu autisme aktif dan pasif. Autisme aktif yaitu kecenderungan anak hiperaktif dan autisme pasif yaitu kondisi anak yang hiperaktif sehingga diperlukan rancangan bangunan dan lansekap yang dapat memberikan stimulasi bergerak dan ketenangan bagi anak penyandang autisme" (Kuliński & Nowicka, 2020). Di SLB C-C1 Yakut, siswa autism yang aktif bisa menyakiti diri dia sendiri atau orang lain, mereka juga sering merusak barang-barang seperti dilempar dibanting dan lainnya. Untuk menangani siswa autism butuh energi yang lebih ekstra, karena tenaga anak autism sangat besar sehingga perlu tenaga lebih untuk menanganinya. Tidak hanya perlu tenaga yang besar tetapi kekuatan batin yang lebih tinggi karena anak autism tidak bisa mengatur perkataan sehingga banyak kalimat kasar yang sering mereka lontarkan.

SLB C-C1 Yakut memulai pembelajaran jam 8 pagi, tetapi disesuaikan dengan siswanya karena mayoritas dari mereka memiliki penyakit kesehatan sehingga banyak yang tidak masuk atau datang telat karena harus periksa atau *controlling* dan lainnya. Jam mulai pembelajaran kadang menunggu murid yang masuk kedalam kelas mulai banyak. Menurut narasumber 2 (guru), guru/tenaga pengajar biasanya menyelingi dengan mengobrol dan menanyakan kabar kepada muridnya yang sudah datang dan memulai pembelajaran jam setengah 9 pagi dengan siswa seadanya. Anak autism terbilang memaksa dan harus sesuai dengan apa yang dia inginkan jika tidak sesuai dengan yang diinginkan mereka akan tantrum. Dalam menangani siswa autism memiliki metode yang berbeda tiap orangnya, perlu perhatian khusus untuk menangani gangguan anak autisme, baik itu melalui terapi maupun membawanya ke ahlinya (Artanti, 2012). Terkadang guru/narasumber menggunakan cara dengan mengikat siswa autism yang sedang tantrum untuk menghindari sikap siswa untuk melukai dirinya sendiri maupun orang lain. Anak autism hanya mendengar orang-orang yang dia terima saja, tetapi sulit untuk mendekati mereka dan sering mendapatkan penolakan, karena anak autism tidak suka orang lain dan hanya orang tertentu saja yang dapat masuk ke

dalam jiwanya hingga akhirnya diterima oleh mereka dan anak autis hanya mendengar orang yang dia terima saja.

Anak berkebutuhan Khusus (ABK) mampu berinteraksi sosial dengan lingkungannya, namun terkadang mengalami gangguan, yaitu tidak fokus (Ainnayyah, R, et al, 2019). Narasumber 2 merupakan pengajar SLB C-C1 Yakut dan sudah mengabdikan di SLB selama 10 tahun, ia di SLB C-C1 Yakut dari tahun 2013. Walaupun sebelumnya ia pernah mengajar di Sekolah Negeri dan Sekolah Internasional dengan gaji yang lebih tinggi, tetapi ia tetap memilih untuk mengajar di SLB, karena semakin tertarik dan mendapatkan banyak pembelajaran dari siswa SLB dan berpacu pada ikhlas. Narasumber 2 mengajar di SLB bukan mengacu pada materi, tetapi memang mengabdikan, ia merasa siswa di sana membutuhkan guru yang peduli dengan mereka, yang benar-benar bisa menggali semua bakat-bakat yang ada di dalam siswa seperti, melukis, kaligrafi, kentongan, dan talenta dia semua. Di SLB, narasumber fokus kepada bidang seni, ekstrakurikuler kentongan yang sudah tidak ada pelatihnya kini dipegang oleh narasumber 2, walaupun awalnya narasumber 2 tidak bisa, tapi ia belajar secara otodidak, narasumber 2 juga membantu siswa yang pandai menggambar dan mewarnai hingga mengajarkannya untuk mengikuti lomba, bahkan ada siswa bernama FJ yang sudah pernah menang lomba mewarnai di lomba umum bersama murid lainnya padahal hanya fajar yang menyandang Autis.

Narasumber 2 (guru) juga mengatakan bahwa sebagian dari siswa SLB C-C1 Yakut dapat bersosialisasi dengan teman lainnya, walau kesulitan dalam berbicara tapi mereka bisa memahami, tetapi untuk siswa yang autis mereka sibuk dengan dunianya sendiri dan tidak suka ada orang lain mendekatinya dan untuk interaksinya, mereka bukan interaksi dua arah seperti orang pada umumnya tetapi hanya menangkap dari sekitar, seperti ketika guru sedang berbicara dengan salah satu murid, murid autis akan mengikuti perkataan guru. Selain siswa autis, mereka dapat bermain dan mengobrol, bahkan murid yang *down syndrome* cenderung manja dan suka berbicara dengan orang lain. Oleh karena itu, cara siswa SLB bermain juga berbeda, untuk tuna grahita mereka aktif dan komunikatif jadi mereka bermain dan bisa saling berbicara tapi untuk autis cenderung dengan dunianya. Kemampuan interaksi sosial anak berkebutuhan khusus dipengaruhi oleh faktor lingkungan, terutama keluarga, peran dan keterlibatan orang tua. Kemampuan interaksi sosial anak baik dalam keluarga ataupun masyarakat, dalam menyesuaikan diri, tingkah laku, sikap pergaulannya dan berusaha hidup mandiri (Tuegeh, 2014).

2. SLB Yakut C-C1 dan lingkungan peserta didik dalam membangun habitus peserta didik

Menurut narasumber 2, ia merasa banyak orang tua yang sulit menerima anaknya dimasukan ke Sekolah Luar Biasa karena stigma masyarakat yang menganggap bahwa SLB hanya untuk orang 'bodoh' saja, sehingga banyak orang tua memilih memasukan anaknya ke sekolah umum. Beberapa orang tua murid di SLB Yakut C tidak maksimal dalam mendukung bakat anaknya dibidang seni. Berbagai alasan seperti finansial yang tidak mencukupi, sehingga tidak dapat memfasilitasi alat

penunjang kesenian ataupun membimbing anaknya, tidak jarang orang tua hanya menitipkan anaknya ke pihak guru dan lepas tangan terhadap anaknya. Siswa SLB punya pantangan makanan seperti susu, coklat, tepung-tepungan dan karbohidrat, mereka harus mengurangi nasi, karena makanan dan minuman tersebut dapat meningkatkan autis. Maka dari itu orang tua harus menjaga dan mengontrol perilaku makan anak, Perilaku makan adalah cara individu berpikir, berpendapat, dan berpengetahuan tentang makanan, yang tercermin dalam tindakan makan dan memilih makanan. Ketika dilakukan berulang kali, perilaku makan dapat menjadi kebiasaan (Syarfaini, 2021). Ketika liburan orang tua tidak memperhatikan pola makan anaknya hingga ketika masuk sekolah seperti harus *menginstal* ulang muridnya mulai dari nol lagi, mereka tidak merespon dengan baik.

Narasumber 2 sudah banyak memegang siswa autis dan merasa menangani siswa autis masih menjadi tantangan terbesarnya. Anak autis terbilang memaksa dan harus sesuai dengan apa yang dia inginkan jika tidak sesuai dengan yang diinginkan mereka akan tantrum. Untuk menangani siswa autis memiliki metode yang berbeda tiap orangnya, terkadang narasumber 2 menggunakan cara dengan mengikat siswa autis yang sedang tantrum untuk menghindari sikap siswa untuk melukai dirinya sendiri maupun orang lain. Anak autis hanya mendengar orang-orang yang dia terima saja, tetapi sulit untuk mendekati mereka dan sering mendapatkan penolakan, karena anak autis tidak suka orang lain dan hanya orang tertentu saja yang dapat masuk ke dalam jiwanya hingga akhirnya diterima oleh mereka dan anak autis hanya mendengar orang yang dia terima saja. Namun, disini lain SLB Yakut C-C1 juga melakukan pembelajaran dengan melihat background dari peserta didik sehingga mereka lebih memfokuskan pembelajaran *head to head* dikarenakan kondisi dan penerimaan anak terhadap materi yang berbeda beda.

Narasumber 3 yang merupakan orang tua anak disabilitas yang diwawancarai merupakan orang tua dari siswa dari sekolah SLB C-C1 YAKUT yaitu bernama SQ (nama samaran). SQ adalah siswa berkebutuhan khusus *Down Syndrome* kelas 11 SMA. Narasumber 3 menceritakan pada awalnya SQ disekolahkan di TK yang merupakan sekolah umum kemudian dipindahkan karena narasumber tidak menyetujui ucapan kepala sekolahnya yang menganggap anak-anak yang mengalami kebutuhan khusus tidak dapat mengikuti proses belajar mengajar karena mengganggu. Satu tahun di sekolah itu ternyata SQ dapat menyesuaikan dengan anak-anak normal lainnya tetapi Narasumber 3 memutuskan untuk tetap pindah sekolah ke SLB C-C1 YAKUT karena menganggap anaknya istimewa. SQ sejak di sekolah ini sangat aktif karena ia mengikuti berbagai banyak lomba dan mendapat juara kemudian berkesempatan untuk dapat bertemu walikota dan gubernur Jawa Tengah.

Narasumber 3 menceritakan pengalaman mendidik anak yang mengalami berkebutuhan khusus, menekankan pentingnya disiplin dan mengajarkan kebiasaan baik. Orang tua anak DI memiliki tanggung jawab dalam melatih, mendidik anak dalam proses perkembangan anak, selain itu berperan dalam mengembangkan perilaku adaptif sosial (Lumbantobing, 2008). Mahasiswa sebagai pewawancara juga

menanyakan peran orang tua dalam pendidikan di rumah karena SQ merupakan anak yang mengalami kebutuhan Khusus yaitu *Down syndrome*. Narasumber 3 memberikan pendapat positif tentang kegiatan anak di sekolah dan tidak pernah menerima laporan negatif. Narasumber 3 juga berbagi pengalaman pada awalnya memiliki profesi sebagai guru, guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan siswa, baik secara individual maupun secara klasikal, baik disekolah maupun di luar sekolah (Sardiman, 2001)

Narasumber 3 memilih untuk tidak melanjutkan profesinya sebagai guru dikarenakan ingin merawat SQ dengan baik dan memilih sekolah yang terbaik untuk mencapai keberhasilan SQ, perasaanya sangat bangga terpilih oleh Allah untuk merawat SQ dengan baik. Narasumber 3 juga menekankan pentingnya kedisiplinan dan kemandirian SQ dalam memperoleh pendidikan. Mereka merasa bahwa kedisiplinan dan kemandirian adalah hal yang paling penting dalam mendidik anak dengan kebutuhan khusus. Narasumber 3 menyatakan bahwa SQ adalah anak ketiga dari lima anak, dan merasa bersyukur atas perubahan positif yang terjadi pada SQ seiring berjalannya waktu. Narasumber 3 berbagi pengalaman tentang kehamilan dan perasaan mereka saat mengetahui bahwa anak terakhir mereka, SQ, memiliki kebutuhan khusus. Percakapan dalam wawancara ini selanjutnya membahas kehidupan SQ di keluarga dan kebiasaannya sehari-hari. Narasumber 3 menceritakan pengalaman di lingkungan keluarga dengan interaksinya di rumah dan menceritakan pengalamannya mengajari SQ dengan baik. Narasumber 3 menekankan untuk selalu tetap positif, optimis, sabar, dan ikhlas dalam mendidik anak-anak yang memiliki kekurangan, serta memastikan anak-anak tidak merasa minder atau dikucilkan. Disampaikan juga oleh narasumber 3 bahwa setiap anak memiliki keunikan dan keistimewaan masing-masing, dan seharusnya sebagai orang tua harus bangga memiliki anak yang mengalami kebutuhan khusus.

Narasumber 5 (staf tata usaha), menjadi bagian dari lembaga pendidikan yang bertugas untuk melakukan kegiatan administrasi dan pengelolaan administratif pada sekolah, salah satunya bertanggung jawab mengelola pembayaran SPP. Menurut narasumber 5, biaya yang dikeluarkan oleh siswa ada dua yaitu SPP dan tabungan. SPP merupakan pembayaran wajib, sedangkan tabungan tidak wajib. Namun, sekolah juga menyediakan bantuan dari program beasiswa untuk membantu siswa yang kurang mampu membayar biaya sekolah. SLB Yakut C-C1 telah mengadopsi pendekatan yang inklusif dengan menyediakan bahan ajar yang disesuaikan dengan kebutuhan individu siswa. Guru-guru di sekolah ini memiliki fleksibilitas untuk menentukan bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa dengan bimbingan dari tenaga pendidik. Metode bimbingan tersebut dapat mengatasi masalah siswa dalam kesulitan belajar, selain itu pendidik juga dapat menciptakan suasana pembelajaran yang sehat dan memberikan motivasi belajar kepada siswa (Mubasyaroh, 2015). sekolah ini juga mengadakan program-program khusus seperti kesenian dan olahraga untuk meningkatkan keterlibatan siswa. misalnya, siswa diajarkan musik, tari, menggambar, melukis, dan olahraga seperti sepak bola. Program

ini membantu siswa untuk berkembang secara holistik dan meningkatkan keterlibatan mereka dalam kegiatan sekolah.

3. Pandangan peserta didik terhadap pola didik SLB Yakut C-C1

Narasumber 4 adalah seorang siswa difabel yang telah bersekolah di SLB C-C1 Yakut sejak jenjang Sekolah Dasar. Berdasarkan wawancara dengan narasumber 4 wujud habitus disabilitas dalam proses pembelajaran di SLB C-C1 Yakut Purwokerto tercermin dari disposisi atau kecenderungan pasif siswa dalam menerima materi pelajaran. Proses pembelajaran cenderung berpusat pada guru yang memberikan ceramah, sementara siswa lebih banyak mendengarkan dan mencatat. Siswa jarang diberikan tugas kelompok atau praktik. Kemudian, Narasumber 4 mengaku terkadang merasa mengantuk saat guru menjelaskan materi, terutama pada mata pelajaran yang melibatkan banyak hitungan seperti matematika. Namun, ia tetap berusaha memperhatikan dan mencatat penjelasan guru. Narasumber 4 merasa bahwa beberapa materi pelajaran cukup sulit, sementara yang lain lebih mudah, terutama jika melibatkan tulisan.

Meskipun pada proses pembelajaran guru lebih banyak menjelaskan, namun sekolah tetap menyediakan beberapa kegiatan olahraga seperti basket, voli, bulutangkis, tenis meja dan tari yang diajarkan secara rutin setiap hari Senin dan Kamis. Faktor yang menyebabkan terbentuknya habitus disabilitas dalam proses pembelajaran di SLB C-C1 Yakut Purwokerto dapat berasal dari pengalaman belajar siswa sejak jenjang Sekolah Dasar. Seperti diungkapkan narasumber 4, ia telah bersekolah di sana sejak SD, sehingga disposisi dan kecenderungan belajar yang pasif dan berpusat pada guru telah terinternalisasi dalam dirinya. Pada keseharian di sekolah, Narasumber 4 lebih memilih untuk tetap di dalam kelas saat istirahat dan tidak diperbolehkan keluar area sekolah. Ia juga mengaku tidak sering jajan di kantin sekolah. Narasumber 4 menjalani rutinitas berangkat sekolah sejak pukul 06.00 WIB dan tiba di sekolah sekitar pukul 06.30 WIB, meskipun pembelajaran baru dimulai pukul 08.00 WIB. Narasumber 4 menunjukkan sikap yang cukup mandiri dalam mengerjakan tugas dan pekerjaan rumah tanpa bantuan orang tua. Ia juga aktif mengikuti kegiatan keagamaan seperti mengaji di lingkungan tempat tinggalnya.

Secara umum, dari wawancara dengan narasumber 4, dapat disimpulkan bahwa habitus atau disposisi siswa difabel di SLB Yakut C-C1 Purwokerto dalam proses pembelajaran cenderung pasif dan berpusat pada guru, dengan kurangnya aktivitas praktik atau tugas kelompok. Implikasi dari penerapan habitus pembelajaran tersebut berdampak luas bagi pengembangan keterampilan dan kemandirian siswa difabel. Selain itu, pembelajaran yang diberikan dirasa kurang memberi kesempatan bagi siswa untuk berpartisipasi aktif dan dapat menghambat pengembangan keterampilan sosial, keterampilan berpikir kritis, dan kemandirian dalam belajar.

4. KESIMPULAN

Penelitian mengenai “Habitus Difabel dalam Proses Pembelajaran di SLB C-C1 Yakut Purwokerto” berfokus pada pemahaman mendalam tentang pengalaman belajar siswa difabel dalam lingkungan Sekolah Luar Biasa (SLB). Melalui wawancara dengan berbagai pihak terkait, meliputi guru, staf TU, orang tua, dan siswa, penelitian ini menyoroti tantangan dan strategi yang dihadapi dalam pembelajaran anak-anak dengan kebutuhan khusus. Temuan penelitian ini menggarisbawahi bahwa habitus, sebagai konsep dari Bourdieu, memainkan peran penting dalam membentuk pengalaman belajar siswa difabel. Habitus tidak hanya mencakup praktik-praktik fisik, tetapi juga norma-norma sosial yang mempengaruhi cara siswa difabel memandang dunia dan berinteraksi di dalamnya. Pembelajaran di SLB C-C1 Yakut Purwokerto tidak hanya berfokus pada materi akademik, tetapi juga pengembangan motorik, sosial, dan emosional siswa.

Penelitian ini menemukan bahwa tantangan utama dalam pendidikan difabel tidak hanya terletak pada kendala komunikasi dan interaksi dengan lingkungan yang sering tidak mendukung, tetapi juga pada persepsi masyarakat yang cenderung merendahkan kemampuan anak-anak difabel. Guru-guru di SLB C-C1 Yakut Purwokerto menggunakan berbagai metode pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi setiap anak. Pendekatan berbasis empati dan kesabaran sangat diperlukan untuk menghadapi tantangan emosional dan perilaku anak-anak dengan kebutuhan khusus. Selain itu, peran orang tua sangat penting dalam mendukung perkembangan anak-anak difabel. Dukungan sosial dan kolaborasi antara sekolah, guru, orang tua, dan masyarakat adalah kunci untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung. Penelitian ini juga menyoroti pentingnya disiplin dan kemandirian dalam pendidikan anak-anak difabel.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardianto, A. (2013). Praktik Sosial Anak Berkebutuhan Khusus yang Mengikuti Behaviour Therapy (studi Kasus pada Anak Penyandang Autisme di Surabaya). *Paradigma*, 1(1).
- Asyhabuddin, A. (2008). Difabilitas dan Pendidikan Inklusif: Kemungkinannya di STAIN Purwokerto. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 13(3), 406-519.
- Darmono, Al. 2015. Jurnal Penelitian. *Peran Orangtua dalam Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Ngawi.
- Farista, R., & Ali, I. (2018). Pengembangan video pembelajaran. *Pengembangan Video Pembelajaran*, 1-6.
- Hasanah, U. (2016). Pengembangan kemampuan fisik motorik melalui permainan tradisional bagi anak usia dini. *Jurnal pendidikan anak*, 5(1).
- IMAMAH, N., & WAHYUDI, A. (2020). PRAKTIK SOSIAL ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DALAM PELAKSANAAN PEMBELAJARAN DI SMPN 4 SIDOARJO. *Paradigma*, 8(2)

- Lestari, D., & Wirdanengsih, W. (2020). stereotipe terhadap perempuan penyandang disabilitas di kota Padang (studi pada perempuan penyandang disabilitas daksa di DPC PPDII kota Padang). *Jurnal Perspektif*, 3(2), 262-271.
- Martono, N. (2012). *Kekerasan Simbolik Di Sekolah: Sebuah Ide Sosiologi Pendidikan Pierre Bourdieu* (p. 207). p. 207. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mubasyaroh, M. (2015). PENDIDIKAN BAGI PENYANDANG DISABILITAS DAN ANAK BERKESULITAN BELAJAR; ANALISIS PENANGANAN BERBASIS BIMBINGAN KONSELING ISLAM. *ELEMENTARY: Islamic Teacher Journal*, 3(2).
- Mustikasari, M., Arlin, A., & Kamaruddin, S. A. (2023). Pemikiran Pierre Bourdieu dalam Memahami Realitas Sosial. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora*, 6(1), 9-14.
- Setyawan, A. (2018). Pola Komunikasi Anak Difabel (Tuna Grahita) pada Sekolah Khusus AS-Syifa. *J-IKA: Jurnal Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas BSI Bandung*, 5(2).
- Syakila, B. E. W., Yanuar, G. F., Noviandi, R., Rodihati, R., & Hamidah, S. (2023). Pandangan Masyarakat Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Yang Dianiaya Berdasarkan Film Taxi Driver Dengan Kehidupan Nyata. *Faidatuna*, 4(2), 37-44.
- Syarfaini, S., Syahrir, S., Jayadi, Y. I., & Musfirah, A. A. (2021). Hubungan Tipe Pola Asuh dan Perilaku Makan dengan Status Gizi Anak Disabilitas Di SLB Negeri 1 Makassar Tahun 2020.
- Lumbantobing, S. M. 2008. *Anak dengan Mental Terbelakang*. Jakarta: Balai Penerbit Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia
- Sardiman, A. M . (2001). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Penerbit PT Raja. Grafindo Persada
- Artanti, P. Y. (2012). Studi Deskriptif Terapi Terhadap Penderita Autisme Pada Anak Usia Dini di Mutia Center Kecamatan Bojong Kabupaten Purbalingga. *Indonesian Journal of Early Childhood Education Studies*, 1(1).
- Tuegeh, dkk. (2012). Peran Keluarga dalam Memandirikan Anak Retardasi Mental di Yayasan Pembinaan Anak Cacat Manado. *Jurnal JUIPERDO* (Vol. 1, No. 1).